

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan benda yang sudah tidak asing di telinga kita. Tentu saja, hampir bisa dipastikan setiap orang mengetahui tentang apa itu rokok. Dari masyarakat bawah, atas, anak kecil maupun orang dewasa jelas mengenal apa itu rokok. Benda berbahan dasar tembakau kering yang dilinting pada selembur kertas. Bagi kaum adam, rokok seperti identitas sebagai pria. Dimana ketika mereka menghisap rokok dan menghebuskan asap nya mereka merasa seperti pria yang sesungguhnya. Menurut sebagian dari mereka merasa jika seorang pria tidak merokok maka pria itu bukanlah pria yang sesungguhnya. Hal semacam ini sungguh sangat miris mengingat banyak resiko yang bisa diterima seorang perokok namun para perokok itu malah memilih untuk mempertahankan gengsi mereka ketimbang memikirkan resiko-resiko yang mungkin diterimanya di hari depan nanti.

Sangat ironis memang, bahwa manusia tidak memperhatikan keseimbangan alam akibat proses pembakaran rokok ke paru-paru mereka. Kebiasaan merokok telah menjadi budaya di berbagai bangsa di belahan dunia. Latar belakang merokok beraneka ragam, dikalangan remaja dan pria dewasa adalah faktor gengsi dan agar di sebut jagoan. Sedangkan kalangan orang tua adalah stres, karena ketagihan adalah faktor penyebab keinginan merokok.

Rokok menggunakan tembakau yang merupakan salah satu tanaman hijau yang tumbuh di daerah dengan iklim panas. Rokok ditemukan sekitar tahun 600

setelah masehi oleh suku Indian di Amerika dan diperkenalkan di Asia pada tahun 1575 (Arnez, 2007).

Bahaya dari merokok sudah sering sekali didokumentasikan. Data dari studi yang terkini mengatakan bahawa adanya hubungan kuantitatif antara merokok dengan berbagai penyakit seperti penyakit jantung koroner, kanker paru, kanker usus, emfisema paru, penyakit vaskular perifer serta kematian neonatus (*Dhala et al.*, 2004). Pada tahun 2002, diperkirakan sebanyak 4,83 juta kematian bayi prematur disebabkan oleh merokok, dimana sebanyak 50% di negara-negara membangun (*Ezzati, et. al.*, 2003).

Rokok telah menjadi faktor risiko utama pada 6 dari 8 penyebab kematian di dunia yang mengancam milyaran pria, wanita dan anak-anak dalam abad ini. Sekitar 80% kematian terkait rokok terjadi di negara-negara sedang berkembang. Di Indonesia, merokok meningkatkan resiko kematian 1,3-8,2 kali diantara penderita penyakit kronik. Merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang berbeda di sekeliling nya. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dari pada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah (WHO, 2008).

Dengan jumlah perokok di Indonesia saat ini mencapai 57% penduduk atau kurang lebih 100 juta orang, artinya kini Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam urutan negara yang jumlah perokoknya paling banyak. Jumlah perokok di seluruh dunia saat ini mencapai 1,1 miliar orang. Sebanyak 800 juta orang diantaranya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Peraturan Pemerintah (PP) No 81/1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan telah direvisi bagi melindungi masyarakat dari bahaya kesehatan akibat merokok

dimana revisi tersebut mengharuskan penulisan jumlah kandungan tar dan nikotin dalam setiap batang rokok. Karena itu, setiap bungkus rokok kini harus ditulis bahaya merokok terhadap kesehatan. Misalnya, sakit jantung, paru-paru dan gangguan kehamilan.

Penggunaan rokok merupakan salah satu faktor risiko terbesar pada penyakit tidak menular, karena itu kebijakan menerapkan kawasan tanpa rokok (KTR) telah diidentifikasi sebagai strategi intervensi utama pengendalian penyakit tidak menular. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 115 menyatakan Pemerintah Daerah wajib menerapkan kawasan Tanpa Rokok di wilayahnya. Sekitar 22 kabupaten/kota sudah mulai melaksanakan kebijakan tersebut, walaupun program ini belum seragam di seluruh kabupaten/kota. Untuk itu diperlukan komitmen para pemegang kebijakan di Tingkat Daerah untuk menerapkannya (DepKes, 2011).

Di Aceh perilaku merokok sudah sangat memprihatinkan. Bukan saja perilaku orang dewasa, bahkan mahasiswa dan juga siswa SMA sudah mulai akrab dengan rokok. Pemandangan ini jelas terlihat di warung-warung internet dan rental *PlayStation* (PS) yang sehari-hari banyak dimanfaatkan remaja bermain *games*, di luar waktu sekolah. Angka perokok di provinsi Serambi Mekkah itu memang tinggi, dengan mayoritas pelakunya laki-laki. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI, pada 2010 perokok aktif di Provinsi Aceh mencapai 37,1 persen, berada di atas rata-rata nasional yang hanya 34,7 persen. Rata-rata mereka menghisap 10 hingga 30 batang rokok per hari. Angka itu meningkat tajam dibanding data riset 2007 yang

rata-rata menghabiskan 19 batang rokok per hari. Bisa dikatakan delapan dari 10 laki-laki di Aceh adalah perokok.

Terdapat berbagai macam alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum, perilaku merokok disebabkan faktor dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Pada remaja perilaku merokok merupakan simbol bahwa mereka telah matang, punya kekuatan, bisa menjadi pemimpin dan memiliki daya tarik pada lawan jenis. Adanya faktor kepuasan psikologi yang diperoleh dari merokok yaitu berupa keyakinan dan perasaan menyenangkan dapat membuat perilaku ini semakin kuat. Faktor dari lingkungan adalah pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosial. Proses ini meliputi transmisi nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang diturunkan. Walaupun orangtua memiliki peranan dalam proses sosial, namun ada kelompok yang memiliki transmisi sosial secara horisontal yaitu teman sebaya.

Pada umumnya perilaku merokok sudah meluas di hampir semua kelompok masyarakat dan cenderung meningkat, terutama di kalangan anak remaja dan mahasiswa sebagai akibat gencarnya promosi merokok di berbagai media Massa. Kebiasaan merokok yang meningkat pada masyarakat, khususnya pada kalangan remaja memberikan efek yang negatif, baik terhadap kesehatan maupun lingkungan sosial remaja itu sendiri. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat mempelajari tentang bahaya merokok, namun masih juga terdapat mahasiswa yang merokok. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri dan pengaruh dari lingkungan. Ini akan menjadi masalah kepada mereka pada masa yang akan datang sebagai tenaga kesehatan karena mereka seharusnya menunjukkan contoh yang baik kepada masyarakat untuk menjalani cara hidup

yang sehat. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut hubungan pengetahuan bahaya asap rokok terhadap kebiasaan merokok dikalangan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UTU Meulaboh dengan menuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimanakah hubungan pengetahuan mahasiswa tentang bahaya merokok terhadap Kebiasaan Merokok?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa tentang bahaya merokok terhadap kebiasaan merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Sebagai informasi kepada bagian pendidikan universitas untuk menurunkan angka perokok di kalangan mahasiswa FKM UTU.
2. Menambah wawasan dan sumber pustaka bagi orang lain.